PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167

Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 1-14

Representasi Perubahan Diri dalam Film Sore: Istri dari Masa Depan

Dewa Abde Satio[1], Adji Hidayat Nur Fallah[2], Adin Lutfi Kurniawan[3]
[1,2,3]Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma
E-mail: [1]dewaabdesatio28@gmail.com, [2]adjihidayat626@gmail.com, [3]adin@gmail.com
Penulis Korespondensi: dewaabdesatio28@gmail.com

Informasi Artikel:
Diterima: 13-06-2026
Revisi: 23-06-2026
Disetujui: 30-06-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perubahan diri dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Film ini dipilih karena menampilkan proses transformasi diri tokoh utama yang dibangun melalui relasi interpersonal dan refleksi terhadap pilihan hidup. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika Barthes yang mencakup makna denotasi, konotasi, dan mitos. Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap adegan, dialog, dan unsur visual yang merepresentasikan perubahan diri tokoh Jo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan diri direpresentasikan sebagai proses transformasi identitas yang berlangsung secara bertahap, dimulai dari kondisi pengabaian diri, hadirnya agen perubahan, munculnya konflik dan resistensi, hingga terbentuknya kesadaran diri dan identitas baru. Relasi interpersonal antara Jo dan Sore berperan penting dalam mendorong proses perubahan tersebut. Pada tingkat mitos, film membangun pemahaman bahwa perubahan diri tidak terjadi secara instan, melainkan membutuhkan kesadaran, dukungan sosial, dan keberanian untuk meninggalkan kebiasaan lama. Penelitian ini menunjukkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media representasi nilai-nilai perubahan diri dalam kehidupan manusia.

Kata Kunci: film, perubahan diri, representasi, semiotika, relasi interpersonal

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of self-transformation in the movie Sore: Istri dari Masa Depan using Roland Barthes' semiotic approach. The film was selected because it portrays the process of personal transformation through interpersonal relationships and reflection on life choices. This research employed a descriptive qualitative method with Barthes' semiotic analysis, focusing on denotative, connotative, and mythological meanings. Data were collected through observation of scenes, dialogues, and visual elements representing the self-transformation of the main character, Jo. The findings reveal that self-transformation is represented as a gradual process of identity transformation, beginning with self-neglect, followed by the presence of an agent of change, conflicts and resistance, and ultimately leading to self-awareness and the formation of a new identity. The interpersonal relationship between Jo and Sore plays a significant role in encouraging this transformation process. At the mythological level, the film constructs the understanding that personal change does not occur instantly but requires self-awareness, social support, and the

PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167

Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 1-14

courage to abandon old habits. This study demonstrates that film functions not only as entertainment media but also as a medium for representing values of self-transformation in human life.
Keywords: *film, self-transformation, representation, semiotics, interpersonal relationship*

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium representasi yang mampu membangun makna mengenai realitas sosial melalui sistem tanda yang terkandung dalam unsur visual, audio, dan naratif. Dalam perspektif representasi, media tidak sekadar merefleksikan realitas, tetapi turut memproduksi dan mengonstruksi makna sehingga suatu fenomena dapat dipahami dan dimaknai oleh masyarakat (Hall, 1997). Dengan demikian, film dapat dipahami sebagai teks budaya yang memuat berbagai nilai, ideologi, serta pengalaman manusia yang direpresentasikan melalui bahasa dan simbol tertentu.

Perkembangan industri perfilman Indonesia menunjukkan kecenderungan meningkatnya karya-karya yang tidak hanya berorientasi pada hiburan, tetapi juga mengangkat berbagai persoalan kehidupan manusia, seperti hubungan interpersonal, gaya hidup, kesehatan, serta proses perubahan diri. Dalam kehidupan modern, perubahan diri menjadi salah satu kebutuhan yang penting karena individu senantiasa dihadapkan pada berbagai pilihan yang memengaruhi perilaku, pola hidup, dan identitas dirinya. Menurut (Mezirow, 1991), perubahan diri merupakan proses transformasi yang terjadi melalui refleksi terhadap pengalaman hidup sehingga menghasilkan perubahan cara berpikir dan tindakan individu. Oleh karena itu, secara ideal, media film diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi medium refleksi yang mampu merepresentasikan proses transformasi individu dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Salah satu film yang mengangkat persoalan tersebut adalah *Sore: Istri dari Masa Depan*. Film ini menceritakan kehidupan Jo yang memiliki pola hidup kurang sehat dan kemudian mengalami berbagai perubahan setelah kehadiran Sore, seorang perempuan yang mengaku berasal dari masa depan. Kehadiran tokoh Sore menjadi titik awal terjadinya konflik, penolakan, serta proses refleksi yang mendorong perubahan pada diri tokoh utama. Dalam perspektif komunikasi interpersonal, hubungan antarindividu memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap, perilaku, dan proses pengambilan keputusan seseorang (DeVito, 2016). Dengan demikian, perubahan diri yang dialami Jo tidak dapat dipisahkan dari relasi interpersonal yang terjalin antara dirinya dengan Sore sebagai agen perubahan dalam cerita.

Sebagai sebuah teks media, film mengandung berbagai tanda yang dapat dimaknai melalui pendekatan semiotika. (Barthes, 1977) menjelaskan bahwa tanda memiliki dua tingkat pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi, yang kemudian berkembang menjadi mitos sebagai bentuk pemaknaan ideologis yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan semiotika memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang tidak hanya bersifat literal, tetapi juga

PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167
Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 1-14

makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda yang ditampilkan dalam film. Oleh karena itu, film *Sore: Istri dari Masa Depan* tidak hanya dapat dipahami sebagai karya fiksi romantis, tetapi juga sebagai representasi mengenai proses perubahan diri yang dibangun melalui berbagai simbol dan narasi yang terdapat dalam film.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji film *Sore: Istri dari Masa Depan* dari berbagai perspektif. (Friesta Nurfia Devi & Iskandar, 2025) meneliti kontradiksi dalam hubungan pasangan melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. (Sirajuddin et al., 2025) mengkaji makna tanda pada poster film menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Sementara itu, (Mahadi & Soraya, 2026) menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap pesan moral yang terkandung dalam film, sedangkan (Afriani et al., 2025) menyoroti representasi simbolik ruang dan soft-selling pariwisata yang dibangun melalui visualisasi film. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa film *Sore: Istri dari Masa Depan* memiliki kekayaan makna yang dapat ditinjau dari berbagai perspektif.

Meskipun demikian, kondisi aktual menunjukkan bahwa kajian terhadap film *Sore: Istri dari Masa Depan* masih lebih banyak diarahkan pada aspek kontradiksi hubungan pasangan, pesan moral, simbol visual, serta representasi ruang. Padahal, secara konseptual perubahan diri merupakan elemen utama yang membangun perkembangan cerita dalam film tersebut. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan empiris berupa masih terbatasnya penelitian yang secara khusus membahas representasi perubahan diri sebagai fokus utama kajian. Selain itu, terdapat kesenjangan teoritis karena penggunaan semiotika Roland Barthes pada penelitian sebelumnya lebih banyak digunakan untuk mengungkap pesan moral dan simbol visual, sehingga belum banyak dimanfaatkan untuk menjelaskan proses transformasi identitas tokoh melalui relasi interpersonal yang berkembang dalam alur cerita.

Di sisi lain, perubahan diri merupakan fenomena yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Gaya hidup yang kurang sehat, rendahnya kesadaran terhadap konsekuensi pilihan hidup, serta kompleksitas hubungan interpersonal menjadi tantangan yang dihadapi individu dalam proses membentuk identitas dirinya. Namun demikian, kondisi tersebut juga menghadirkan peluang untuk memahami bagaimana media, khususnya film, merepresentasikan perubahan diri sebagai proses yang berlangsung secara bertahap melalui konflik, refleksi, dan kesadaran individu. Oleh karena itu, kajian mengenai representasi perubahan diri dalam film menjadi penting karena dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana media membangun makna tentang transformasi individu dalam kehidupan sosial.

Penelitian ini memiliki urgensi untuk memperkaya kajian komunikasi, khususnya pada bidang representasi media dan semiotika film. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semiotika Roland Barthes dalam memahami representasi perubahan diri melalui media audio visual. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya kesadaran diri, relasi interpersonal, dan konsekuensi pilihan hidup yang direpresentasikan melalui film.

PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167
Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 1-14

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya mengkaji perubahan diri sebagai proses transformasi identitas tokoh utama yang terbentuk melalui interaksi interpersonal dan kesadaran terhadap konsekuensi pilihan hidup. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada pesan moral, konflik hubungan pasangan, maupun representasi visual, penelitian ini menempatkan perubahan diri sebagai pusat analisis dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam berbagai adegan film.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perubahan diri dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes guna mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam proses transformasi tokoh utama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi dan semiotika media serta memberikan perspektif baru mengenai representasi perubahan diri dalam media film.

LANDASAN TEORI

Teori Representasi

Konsep representasi merupakan salah satu kajian penting dalam studi komunikasi dan budaya. (Hall, 1997) menjelaskan bahwa representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan tanda yang digunakan untuk merepresentasikan suatu konsep dalam pikiran manusia. Dalam perspektif ini, media tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk merefleksikan realitas, tetapi juga berperan dalam membentuk dan mengonstruksi realitas tersebut melalui sistem representasi yang dimiliki.

Menurut (Hall, 1997), makna tidak melekat secara alamiah pada objek, melainkan dibentuk melalui proses representasi yang berlangsung dalam kebudayaan. Film sebagai salah satu bentuk media massa memiliki kemampuan untuk menghadirkan realitas sosial melalui berbagai elemen visual, dialog, maupun alur cerita yang memungkinkan khalayak memberikan makna terhadap fenomena yang ditampilkan. Dengan demikian, representasi dalam film dapat dipahami sebagai proses pembentukan makna yang dilakukan melalui tanda dan simbol sehingga menghasilkan pemahaman tertentu mengenai suatu fenomena sosial.

Dalam penelitian ini, teori representasi digunakan untuk memahami bagaimana film *Sore: Istri dari Masa Depan* merepresentasikan perubahan diri yang dialami tokoh utama melalui berbagai tanda yang muncul dalam narasi dan visual film.

Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan cara tanda menghasilkan makna. (Barthes, 1977) menjelaskan bahwa tanda tersusun atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang membentuk suatu makna. Dalam perkembangannya, Barthes mengemukakan dua tingkat signifikasi, yaitu denotasi dan konotasi, yang kemudian berkembang menjadi mitos sebagai bentuk pemaknaan ideologis yang hidup dalam masyarakat.

PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167
Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 1-14

Makna denotasi merupakan makna yang bersifat langsung dan sesuai dengan realitas yang tampak. Sementara itu, makna konotasi merupakan makna yang terbentuk melalui nilai, emosi, dan pengalaman budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Pada tingkat yang lebih dalam, konotasi yang telah diterima secara luas akan membentuk mitos yang berfungsi sebagai sistem pemaknaan kedua dalam masyarakat (Barthes, 1977).

Pendekatan semiotika Roland Barthes memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna yang terkandung di balik berbagai simbol yang terdapat dalam media. Oleh karena itu, teori semiotika Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos yang merepresentasikan perubahan diri tokoh utama dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan*.

Konsep Perubahan Diri (*Self-Transformation*)

Perubahan diri merupakan proses transformasi yang dialami individu sebagai hasil dari refleksi terhadap pengalaman hidup. (Mezirow, 1991) menjelaskan bahwa transformasi diri terjadi ketika individu melakukan refleksi kritis terhadap asumsi dan pengalaman yang dimiliki sehingga menghasilkan perubahan dalam cara berpikir, keyakinan, maupun perilaku.

Perubahan diri tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses yang melibatkan pengalaman, konflik, serta kesadaran individu terhadap konsekuensi dari pilihan hidup yang dijalani. Proses tersebut memungkinkan seseorang untuk membangun identitas baru yang lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan.

(Giddens, 1991) menyatakan bahwa dalam kehidupan modern identitas diri merupakan sesuatu yang bersifat refleksif dan terus berkembang seiring dengan pengalaman yang dimiliki individu. Oleh karena itu, perubahan diri tidak hanya berkaitan dengan perubahan perilaku, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan identitas diri yang berlangsung secara berkelanjutan.

Dalam konteks penelitian ini, perubahan diri dipahami sebagai proses transformasi identitas yang dialami tokoh Jo melalui berbagai pengalaman, konflik, dan kesadaran diri yang muncul selama interaksi dengan tokoh Sore.

Relasi Interpersonal

Relasi interpersonal merupakan hubungan yang terjalin antara dua individu atau lebih yang melibatkan proses komunikasi, pertukaran makna, serta pengaruh timbal balik. (DeVito, 2016) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peranan penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan proses pengambilan keputusan seseorang.

Hubungan interpersonal memungkinkan individu memperoleh dukungan, pengalaman, serta perspektif baru yang dapat memengaruhi cara individu memahami dirinya sendiri maupun lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, relasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi faktor yang dapat mendorong terjadinya perubahan perilaku dan perkembangan individu.

PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167
Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 1-14

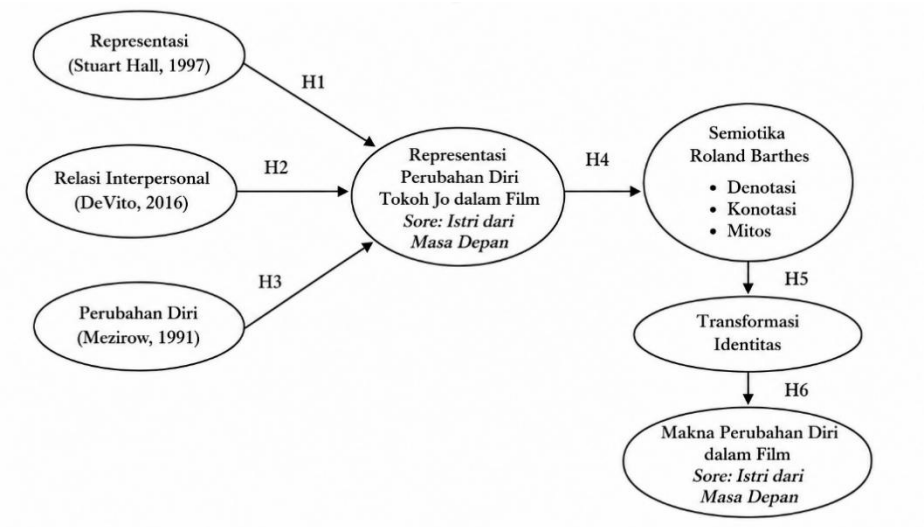
Dalam penelitian ini, relasi interpersonal dipahami sebagai interaksi antara Jo dan Sore yang menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses perubahan diri tokoh utama.

Paradigma Penelitian

Berdasarkan teori representasi Stuart (Hall, 1997), semiotika (Barthes, 1977), konsep perubahan diri menurut (Mezirow, 1991), serta konsep relasi interpersonal menurut (DeVito, 2016), penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa film merupakan media representasi yang membangun makna melalui tanda dan simbol. Tanda-tanda tersebut dapat dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes melalui tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Melalui proses analisis tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana perubahan diri tokoh utama direpresentasikan dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan* sebagai suatu proses transformasi identitas yang terbentuk melalui relasi interpersonal dan kesadaran terhadap konsekuensi pilihan hidup.

Gambar 1. Paradigma Penelitian



(Sumber: Diolah Peneliti, 2026)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam tanda-tanda yang ditampilkan dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan*. Menurut (Creswell, 2018), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari permasalahan sosial maupun kemanusiaan melalui interpretasi terhadap data yang diperoleh.

PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167
Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 1-14

Dalam penelitian ini, pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang merepresentasikan perubahan diri tokoh utama dalam film.

Subjek penelitian ini adalah film *Sore: Istri dari Masa Depan* yang dirilis pada 10 Juli 2025 dengan durasi 1 jam 59 menit. Sementara itu, objek penelitian berupa tanda-tanda visual, dialog, ekspresi, gestur, serta unsur naratif yang merepresentasikan perubahan diri tokoh Jo dalam film tersebut. Fokus penelitian diarahkan pada proses transformasi diri yang dialami tokoh utama melalui interaksi interpersonal dengan tokoh Sore.

Unit analisis dalam penelitian ini berupa adegan-adegan yang memperlihatkan proses perubahan diri tokoh utama. Berdasarkan hasil observasi terhadap keseluruhan film, peneliti menetapkan tujuh adegan yang dianggap paling relevan dalam merepresentasikan proses transformasi diri tokoh Jo. Penentuan unit analisis dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterkaitan adegan dengan fokus penelitian, yaitu perubahan diri, relasi interpersonal, dan kesadaran terhadap konsekuensi pilihan hidup.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap film *Sore: Istri dari Masa Depan* dengan cara menonton secara berulang, mendokumentasikan adegan, dialog, dan simbol yang berkaitan dengan perubahan diri tokoh utama. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel jurnal, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan teori representasi, semiotika Roland Barthes, perubahan diri, dan komunikasi interpersonal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati keseluruhan isi film secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap alur cerita dan simbol yang ditampilkan. Dokumentasi dilakukan dengan mencatat dialog, mengambil tangkapan layar adegan, serta mengidentifikasi unsur visual yang berkaitan dengan fokus penelitian. Adapun studi pustaka dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis dan memperkuat interpretasi terhadap data yang dianalisis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model semiotika Roland Barthes yang meliputi tiga tahap pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tahap denotasi, peneliti mendeskripsikan makna literal yang tampak dalam adegan film. Selanjutnya, pada tahap konotasi, peneliti menginterpretasikan makna yang muncul berdasarkan konteks budaya, emosi, dan hubungan antar tokoh. Pada tahap mitos, peneliti mengidentifikasi nilai, ideologi, atau keyakinan yang direpresentasikan melalui tanda-tanda yang terdapat dalam film. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk memahami bagaimana perubahan diri tokoh utama direpresentasikan dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan*.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil interpretasi terhadap adegan film dengan teori yang digunakan serta temuan penelitian terdahulu yang relevan. Melalui proses tersebut, interpretasi yang dihasilkan diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang memadai dan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai representasi perubahan diri dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan*.

PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167
Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 1-14

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi representasi perubahan diri yang ditampilkan dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap adegan-adegan yang memiliki keterkaitan dengan proses perubahan diri tokoh utama, yaitu Jo. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan tujuh adegan utama yang merepresentasikan tahapan perubahan diri tokoh Jo, mulai dari kondisi awal yang menunjukkan pengabaian diri hingga terbentuknya identitas baru pada akhir cerita.

Tabel 1. Unit Analisis Penelitian

No	Adegan	Fokus Analisis
1	Kondisi Awal Jo	Pengabaian diri
2	Intervensi Pertama Sore	Agen perubahan
3	Adegan Lari Pagi	Proses perubahan, perjuangan, resistensi terhadap kebiasaan lama.
4	Dialog Masa Depan	Kesadaran diri
5	Titik Balik Perubahan	Internalisasi nilai
6	Ending Film	Transformasi identitas

Sumber: Diolah Peneliti (2026).

Kondisi Awal Jo sebagai Representasi Pengabaian Diri

Pada awal film, Jo ditampilkan sebagai individu yang menjalani pola hidup tidak sehat. Lingkungan tempat tinggal yang berantakan, keberadaan puntung rokok, botol alkohol, serta kondisi fisik yang kurang terawat menjadi tanda visual yang menunjukkan pengabaian terhadap diri sendiri.

TimestampAdegan:

5:15-5:20, 6:00-7:57

DokumentasiAdegan:



Tabel 2. Analisis Semiotika Kondisi Awal Jo

PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167
Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 1-14

Tingkat Makna	Hasil Analisis
Denotasi	Jo hidup dengan pola hidup tidak sehat dan lingkungan yang berantakan.
Konotasi	Menunjukkan rendahnya kesadaran terhadap kesehatan dan kualitas hidup.
Mitos	Gaya hidup destruktif sering dianggap sebagai bagian dari kebebasan individu dalam kehidupan modern.

Kehadiran Sore sebagai Agen Perubahan

Kehadiran Sore menjadi awal perubahan dalam kehidupan Jo. Sore mulai menunjukkan perhatian terhadap berbagai kebiasaan buruk yang dilakukan Jo dan berusaha mengubah pola hidupnya.

TimestampAdegan:

25:04-25:41

DokumentasiAdegan:



Tabel 3. Analisis Semiotika Intervensi Pertama Sore

Tingkat Makna	Hasil Analisis
Denotasi	Sore membuang rokok Jo dan menegur kebiasaannya.
Konotasi	Bentuk kepedulian dan upaya penyelamatan terhadap masa depan Jo.
Mitos	Perubahan sering dimulai dari campur tangan orang yang peduli terhadap individu tersebut.

Lari Pagi sebagai Simbol Perjuangan Transformasi Diri

Adegan lari pagi memperlihatkan Jo yang mulai berusaha menjalani pola hidup baru meskipun masih mengalami kesulitan secara fisik maupun mental.

TimestampAdegan:

26:49-27:25

PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167
Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 1-14

DokumentasiAdegan:



Tabel 4. Analisis Semiotika Adegan Lari Pagi

Tingkat Makna	Hasil Analisis
Denotasi	Jo berlari dengan kondisi kelelahan dan napas terengah-engah.
Konotasi	Perjuangan individu dalam menghadapi proses perubahan diri.
Mitos	Transformasi membutuhkan usaha, konsistensi, dan pengorbanan.

Dialog Masa Depan sebagai Representasi Kesadaran Diri

Dialog mengenai masa depan menjadi titik penting yang mendorong Jo untuk memahami konsekuensi dari pilihan hidup yang selama ini dijalani.

TimestampAdegan:

40:41-40:52

DialogPenting:

Sore: "Delapan tahun dari sekarang, kamu akan meninggal, serangan jantung"

DokumentasiAdegan:



Tabel 5. Analisis Semiotika Dialog Masa Depan

Tingkat Makna	Hasil Analisis
Denotasi	Sore menjelaskan konsekuensi yang akan dialami Jo jika tidak berubah.
Konotasi	Masa depan menjadi refleksi atas pilihan hidup yang dilakukan saat ini.
Mitos	Setiap individu bertanggung jawab atas masa depannya sendiri.

PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167
Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 1-14

Titik Balik sebagai Internalisasi Nilai Perubahan

Pada tahap ini Jo mulai melakukan perubahan atas kesadaran dirinya sendiri tanpa dorongan langsung dari Sore.

TimestampAdegan:

1:42:35-1:43:33

DokumentasiAdegan:



Tabel 6. Analisis Semiotika Titik Balik Perubahan

Tingkat Makna	Hasil Analisis
Denotasi	Jo mulai meninggalkan kebiasaan buruk secara sukarela.
Konotasi	Munculnya kesadaran dan motivasi intrinsik untuk berubah.
Mitos	Perubahan yang bertahan lama berasal dari kemauan diri sendiri.

Ending sebagai Representasi Transformasi Identitas

Pada akhir film, Jo ditampilkan sebagai pribadi yang berbeda dibandingkan pada awal cerita. Ia terlihat lebih sehat, lebih teratur, dan lebih sadar terhadap kehidupannya.

TimestampAdegan:

1:44:38-1:44:47

DokumentasiAdegan:



Tabel 7. Analisis Semiotika Ending Film

PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167
Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 1-14

Tingkat Makna	Hasil Analisis
Denotasi	Jo tampil lebih sehat dan menunjukkan perubahan perilaku.
Konotasi	Terbentuknya identitas baru yang lebih positif.
Mitos	Perubahan diri merupakan proses yang mampu mengubah kualitas hidup seseorang.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Sore: Istri dari Masa Depan* merepresentasikan perubahan diri sebagai proses transformasi identitas yang berlangsung secara bertahap. Transformasi tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui serangkaian pengalaman yang melibatkan kondisi pengabaian diri, dilanjutkan dengan kehadiran agen perubahan, proses adaptasi terhadap pola hidup baru, munculnya kesadaran diri melalui refleksi atas masa depan, internalisasi nilai perubahan, hingga terbentuknya identitas baru pada akhir cerita.

Berdasarkan teori representasi (Hall, 1997), film berfungsi sebagai media yang membangun dan menyebarkan makna melalui sistem representasi. Dalam film ini, perubahan diri direpresentasikan melalui perjalanan hidup tokoh Jo yang awalnya berada dalam kondisi pengabaian diri, kemudian mengalami perubahan setelah hadirnya Sore sebagai agen perubahan. Representasi tersebut menunjukkan bahwa identitas seseorang tidak bersifat tetap, melainkan dapat berkembang melalui interaksi sosial dan pengalaman hidup.

Melalui analisis semiotika (Barthes, 1977), ditemukan bahwa setiap adegan tidak hanya mengandung makna denotatif, tetapi juga makna konotatif dan mitologis. Pada tingkat denotasi, film memperlihatkan tindakan-tindakan sederhana seperti membuang rokok, mengonsumsi makanan sehat, berolahraga, dan mengubah kebiasaan hidup. Namun pada tingkat konotasi, tindakan-tindakan tersebut merepresentasikan proses perjuangan individu dalam membangun kesadaran diri. Sementara itu, pada tingkat mitos, film membangun pemahaman bahwa perubahan diri merupakan bentuk tanggung jawab individu terhadap masa depannya.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori transformasi yang dikemukakan oleh (Mezirow, 1991). Menurut Mezirow, perubahan diri terjadi ketika individu mengalami refleksi kritis terhadap cara berpikir dan kebiasaan yang selama ini dijalani. Dalam film ini, refleksi tersebut muncul melalui berbagai konflik dan dialog antara Jo dan Sore yang mendorong tokoh utama untuk mengevaluasi kehidupannya. Kehadiran konflik menjadi faktor penting karena membantu individu menyadari adanya ketidaksesuaian antara kondisi saat ini dengan kehidupan yang diharapkan.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi interpersonal memiliki peran penting dalam proses perubahan diri. Temuan ini mendukung teori komunikasi interpersonal (DeVito, 2016) yang menjelaskan bahwa hubungan interpersonal mampu memengaruhi sikap, perilaku, dan cara pandang seseorang. Dalam film ini, Sore berperan sebagai agen perubahan yang menghadirkan dukungan, kontrol sosial, dan motivasi bagi Jo. Melalui interaksi yang terjalin, Jo secara bertahap mengembangkan kesadaran untuk mengubah dirinya.

PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167
Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 1-14

Pada tahap akhir, perubahan yang dialami Jo dapat dipahami melalui konsep identitas refleksif yang dikemukakan oleh (Giddens, 1991). Identitas bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dibentuk melalui proses refleksi dan keputusan yang dilakukan individu secara berkelanjutan. Perubahan penampilan, pola hidup, dan cara berpikir Jo pada akhir film menunjukkan terbentuknya identitas baru yang berbeda dari kondisi awalnya.

Hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada pesan moral, nilai keluarga, atau unsur romantisme dalam film. Penelitian ini menunjukkan bahwa tema sentral film *Sore: Istri dari Masa Depan* tidak hanya terletak pada hubungan romantis antara tokoh utama, tetapi juga pada representasi perubahan diri sebagai proses transformasi identitas manusia. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna perubahan diri melalui relasi interpersonal yang dibangun dalam narasi film.

Dengan demikian, film *Sore: Istri dari Masa Depan* dapat dipahami sebagai representasi perjalanan transformasi individu yang menunjukkan bahwa perubahan diri memerlukan kesadaran, refleksi, dukungan sosial, dan keberanian untuk meninggalkan kebiasaan lama demi mencapai kehidupan yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap film *Sore: Istri dari Masa Depan*, dapat disimpulkan bahwa film ini merepresentasikan perubahan diri sebagai proses transformasi identitas yang berlangsung secara bertahap melalui relasi interpersonal, , proses adaptasi terhadap pola hidup baru, refleksi diri, dan kesadaran terhadap konsekuensi pilihan hidup. Representasi tersebut ditunjukkan melalui perjalanan tokoh Jo yang pada awal cerita digambarkan sebagai individu dengan pola hidup tidak sehat dan cenderung mengabaikan dirinya sendiri, kemudian mengalami perubahan setelah kehadiran tokoh Sore sebagai agen perubahan.

Pada tingkat denotasi, perubahan diri direpresentasikan melalui tindakan-tindakan nyata seperti meninggalkan kebiasaan buruk, menjalani pola hidup sehat, dan mengubah perilaku sehari-hari. Pada tingkat konotasi, perubahan tersebut menunjukkan proses perjuangan batin, kesadaran diri, serta upaya individu untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Sementara itu, pada tingkat mitos, film membangun pemahaman bahwa perubahan diri tidak terjadi secara instan, melainkan memerlukan dukungan sosial, refleksi diri, dan keberanian untuk meninggalkan kebiasaan lama.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa relasi interpersonal memiliki peran penting dalam proses perubahan diri. Tokoh Sore tidak hanya direpresentasikan sebagai pasangan hidup, tetapi juga sebagai simbol kepedulian, harapan, dan dorongan yang membantu Jo menyadari konsekuensi dari pilihan hidupnya. Melalui relasi tersebut, film merepresentasikan bahwa perubahan diri dapat tumbuh dari interaksi yang bermakna dengan orang lain.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap representasi perubahan diri dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak menyoroti pesan moral, romantisme, atau nilai keluarga dalam film, penelitian ini menunjukkan bahwa tema sentral film juga dapat dipahami sebagai representasi transformasi identitas manusia yang dibangun melalui sistem tanda, narasi, dan relasi interpersonal.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian komunikasi, media, dan film, khususnya dalam memahami bagaimana film merepresentasikan proses perubahan diri dan pembentukan identitas individu. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan menggunakan pendekatan analisis yang berbeda atau membandingkan representasi perubahan diri pada film-film Indonesia lainnya yang mengangkat tema serupa.

REFERENSI

Afriani, A. L., Nathanael, G. K., & Wardani, A. (2025). *Soft-Selling Pariwisata dalam Film ' Sore : Istri dari Masa Depan ' (Studi Kasus Representasi Destinasi Wisata dan Strategi Promosi)*. *4*(3), 1124–1138. https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.5410

Barthes, R. (1977). *Image, music, text (S. Heath, Trans.). Fontana Press.*

Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.*

DeVito. (2016). *The Interpersonal Communication Book*.

Friesta Nurfia Devi, P., & Iskandar, F. (2025). *Kontradiksi dalam Hubungan Pasangan (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Film Sore : Istri dari Masa Depan)*. *4*(2), 9306–9318.

Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age. Cambridge: Polity Press.*

Hall, S. (1997). *Cultural Representations and Signifying Practices*.

Mahadi, S., & Soraya, I. (2026). *Pesan Moral Dalam Film Sore : Istri Dari Masa Depan (Analisis Semiotika Roland Barthes) kesejahteraan psikologis , mengelola tekanan kehidupan sehari-hari , bekerja secara*. *6*(1), 2348–2363. https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.9339

Mezirow, J. (1991). *Transformative dimensions of adult learning*.

Sirajuddin, M., Nahdia, A., Annawawie, L., & Hermansah, T. (2025). *Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Poster Film " Sore : Istri dari Masa Depan ."* *6*(2), 299–306.